Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial
Volume 3, Issue 8, March 2026, P. 166-174
E-ISSN: 3025-6704
DOI: https://doi.org/10.5281/zenodo.19068600

Makna Pinjaman Mikro bagi Keluarga dengan Keterbatasan Ekonomi: Studi Kualitatif pada Nasabah Bank Mekar

The Meaning of Microloans for Families with Economic Limitations: A Qualitative Study of Bank Mekar Customers

Shine Kurdiati Miare[1], Dewien Agustin[2]
Universitas Negeri Surabaya

INFO ARTIKEL
Riwayat artikel:
Received 28 February 2026
Revised 05 March 2026
Accepted 10 March 2026
Available online 15 March 2026

Keywords:
Microcredit, poor families, social action Max Weber.
Kata Kunci :
Pinjaman mikro, keluarga miskin, tindakan sosial Max Weber.

Artikel ini merupakan artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY-SA license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT
Economic inequality in rural Indonesia remains a significant challenge, especially for low-income families who have limited access to formal financial institutions. Microcredit emerges as an accessible alternative solution, particularly for women who manage household finances. This study was conducted in Simongagrok Village, Dawarblandong District, Mojokerto Regency, aiming to understand the meaning and utilization of microloans among housewives who are clients of Bank Mekar. Using a qualitative approach and Max Weber's social action theory, the research explores the experiences, motivations, and strategies of women in obtaining and managing microloans. Findings reveal that microloans are predominantly used for daily consumption needs and debt repayment rather than productive business capital. Women play a central role as household managers, combining economic rationality with socio-cultural values. Social solidarity within borrower groups provides support as well as psychological pressure. The cycle of debt and strict repayment obligations create tension between aspirations for economic independence and the reality of financial constraints. This study emphasizes that microcredit is a complex socio-economic phenomenon that must be understood within the cultural and social structures of poor rural communities.

ABSTRAK
Ketimpangan ekonomi di pedesaan Indonesia masih menjadi tantangan besar, terutama bagi keluarga dengan keterbatasan penghasilan yang sulit mengakses lembaga keuangan formal. Pinjaman mikro hadir sebagai solusi alternatif yang mudah diakses oleh masyarakat miskin, khususnya perempuan yang berperan sebagai pengelola rumah tangga. Penelitian ini dilakukan di Desa Simongagrok, Kecamatan Dawarblandong, Kabupaten Mojokerto, dengan tujuan memahami makna dan pemanfaatan pinjaman mikro bagi ibu rumah tangga yang menjadi nasabah Bank Mekar. Dengan pendekatan kualitatif dan teori tindakan sosial Max Weber, penelitian ini menggali pengalaman, motivasi, dan strategi para ibu dalam mengambil dan mengelola pinjaman. Hasil menunjukkan bahwa pinjaman mikro lebih sering digunakan untuk kebutuhan konsumsi sehari-hari dan menutup utang lama, bukan modal usaha produktif. Perempuan memegang peran sentral sebagai manajer domestik yang memadukan rasionalitas ekonomi dengan nilai sosial budaya. Solidaritas sosial dalam kelompok peminjam memberi dukungan sekaligus tekanan psikologis. Siklus utang dan kewajiban pembayaran yang ketat menimbulkan ketegangan antara harapan kemandirian ekonomi dan realitas keterbatasan finansial. Studi ini menegaskan bahwa pinjaman mikro merupakan fenomena sosial-ekonomi yang kompleks, yang perlu dipahami dalam konteks budaya dan struktur sosial masyarakat pedesaan miskin.

PENDAHULUAN

Ketimpangan ekonomi di Indonesia masih menjadi tantangan besar, terutama bagi masyarakat pedesaan. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di pedesaan mencapai 12,22%, lebih tinggi dibandingkan wilayah perkotaan yang sebesar 7,29%. Ketimpangan ini tidak hanya mencerminkan perbedaan dalam pendapatan, tetapi juga dalam akses terhadap sumber daya ekonomi dan layanan keuangan formal .

*Corresponding Author
Email: shine.22110@mhs.unesa.ac.id, dewienagustin@unesa.ac.id

Upaya pemerintah untuk mendorong pemberdayaan ekonomi rakyat, berbagai program pembiayaan inklusif telah dikembangkan, salah satunya dalam bentuk pinjaman mikro. Pinjaman mikro menjadi instrumen penting dalam mengatasi keterbatasan akses masyarakat miskin terhadap lembaga keuangan formal. Lembaga mikro keuangan, koperasi, dan perusahaan berbasis teknologi finansial (fintech) telah menjangkau wilayah-wilayah pedesaan dengan menawarkan pinjaman yang mudah diakses, terutama bagi perempuan yang menjalankan peran domestik sekaligus ekonomi keluarga (Rohmah, 2014). Program semacam ini dipandang tidak hanya sebagai sarana untuk peningkatan pendapatan, tetapi juga sebagai bagian dari strategi pembangunan berbasis partisipasi masyarakat.

Desa Simongagrok, Kecamatan Dawarblandong, Kabupaten Mojokerto, merupakan salah satu desa dengan karakteristik masyarakat berpenghasilan rendah. Banyak keluarga di desa ini berada dalam kondisi ekonomi terbatas, dengan mata pencaharian utama para suami sebagai buruh tani, buruh pabrik, dan karyawan swasta. Pendapatan yang tidak menentu membuat kestabilan ekonomi rumah tangga menjadi sulit dicapai. Dalam situasi tersebut, pinjaman mikro hadir sebagai alternatif solusi bagi keluarga miskin yang tidak memiliki akses ke lembaga keuangan formal. Lembaga seperti Bank Mekar hadir di desa-desa seperti Simongagrok dengan menawarkan pinjaman tanpa agunan, yang menyasar perempuan, terutama ibu rumah tangga yang tidak bekerja, sebagai target utama.

Program pinjaman mikro ini diharapkan dapat mendukung upaya pemberdayaan ekonomi keluarga miskin melalui penguatan sektor usaha kecil. Namun, dalam kenyataannya, pemanfaatan dana pinjaman seringkali tidak diarahkan untuk kegiatan produktif (Cahyawan & Machdum, 2019). Di Desa Simongagrok, pinjaman lebih banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti membeli bahan makanan, membayar biaya sekolah anak, serta menutup hutang di tempat lain. Fenomena ini menunjukkan bahwa pemanfaatan pinjaman tidak semata-mata ditentukan oleh pertimbangan ekonomi rasional, melainkan juga dipengaruhi oleh konteks sosial, nilai, dan makna yang dibentuk oleh masyarakat itu sendiri. Maka, penting untuk mengkaji praktik pinjaman mikro dari sudut pandang sosiologis, guna memahami alasan di balik tindakan-tindakan tersebut.

Max Weber, melalui Teori Tindakan Sosial, menawarkan pendekatan untuk memahami perilaku individu dalam konteks sosial. Tindakan sosial menurut Weber adalah tindakan yang dilakukan dengan mempertimbangkan makna subjektif dan diarahkan kepada orang lain (Weber, 1947). Dalam hal ini, keputusan ibu rumah tangga untuk mengambil pinjaman dapat dipahami sebagai tindakan sosial yang sarat makna. Weber membagi tindakan sosial ke dalam empat tipe: rasional instrumental, rasional berorientasi nilai, afektif, dan tradisional. Dalam konteks pinjaman mikro di Desa Simongagrok, tindakan meminjam seringkali didasarkan pada nilai keluarga, dorongan emosional, atau kebiasaan sosial, bukan semata-mata kalkulasi ekonomi. Ini menunjukkan dominasi tindakan afektif dan tradisional dalam praktik peminjaman (Camic et al., 2005).

Seorang ibu rumah tangga mungkin meminjam karena ingin menjaga kelangsungan kebutuhan harian anak-anaknya, atau karena merasa harus memenuhi harapan sosial dalam kelompok peminjam. Keputusan ini tidak lahir dari strategi bisnis, melainkan dari dorongan sosial dan emosional yang kuat, yang membentuk makna dari tindakan ekonomi tersebut (Aljihad & Wibowo, 2021). Dalam beberapa kasus, para ibu rumah tangga meminjam uang bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi harian, tetapi juga untuk membayar kewajiban sosial seperti arisan dusun. Tindakan ini tidak semata-mata dimotivasi oleh kebutuhan ekonomi, tetapi juga oleh tuntutan sosial untuk tetap aktif dalam kegiatan komunitas dan menjaga hubungan sosial dengan sesama warga (Arifani et al., 2023). Ini menunjukkan bahwa pinjaman mikro

memiliki dimensi sosial yang kuat, di mana tindakan ekonomi juga menjadi sarana untuk mempertahankan posisi dalam lingkungan sosial mereka.

Para peminjam seringkali merasa tidak punya pilihan lain selain mengambil pinjaman baru untuk menutupi utang lama. Ini menggambarkan siklus utang yang sulit diputus dan memperlihatkan adanya ketergantungan struktural terhadap skema pinjaman mikro. Keputusan untuk terus meminjam bukan karena adanya peluang, melainkan karena tidak adanya alternatif (Suman, 2007). Dalam perspektif Weber, tindakan seperti itu bisa dilihat sebagai upaya untuk menegosiasikan posisi individu dalam struktur sosial yang menekan, di mana setiap pilihan adalah bentuk adaptasi terhadap kondisi yang lebih besar dari diri mereka sendiri. Oleh karena itu, peminjaman mikro perlu dianalisis sebagai bagian dari tindakan sosial yang kompleks.

Studi sebelumnya oleh (Nurhasanah & Fitriani, 2021) menemukan bahwa makna subjektif peminjaman mikro di kalangan perempuan miskin sering kali berkaitan dengan peran sosial mereka sebagai ibu, istri, dan pengelola rumah tangga. Penelitian oleh (Kurniawati, 2019) menunjukkan bahwa keputusan perempuan dalam mengambil pinjaman mikro tidak lepas dari tekanan sosial dan kebutuhan untuk menjaga kehormatan keluarga di mata komunitas, terutama ketika menghadapi kondisi ekonomi darurat. Sementara itu, (Asmorowati, 2007) mengungkap bahwa pinjaman mikro kerap dimaknai sebagai bentuk kemandirian perempuan dalam mengelola keuangan keluarga, meskipun penggunaannya lebih sering diarahkan untuk konsumsi sehari-hari dibandingkan kegiatan produktif. Ketiga studi ini menegaskan bahwa peminjaman mikro oleh perempuan miskin tidak dapat dipahami hanya sebagai keputusan ekonomi, tetapi sebagai tindakan sosial yang sarat dengan nilai, peran, dan makna dalam struktur kehidupan keluarga dan komunitas mereka.

Maka dari itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana ibu rumah tangga di Desa Simongagrok memahami dan menjalani praktik peminjaman dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari. Dengan kata lain, perlu ada pendekatan yang menggali struktur pemaknaan sosial yang melatarbelakangi tindakan ekonomi tersebut. Dengan menggunakan teori tindakan sosial Max Weber, penelitian ini ingin menangkap cara individu memaknai tindakan meminjam uang: apakah itu dilihat sebagai penyelamat ekonomi keluarga, bentuk pengorbanan, atau sebagai rutinitas sosial. Kerangka ini memungkinkan kita memahami bahwa tindakan ekonomi tidak selalu rasional secara finansial, tetapi rasional dalam kerangka sosial-budaya yang diyakini.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana pengalaman keluarga dengan keterbatasan ekonomi dalam mengakses pinjaman dari Bank Mekar? 2) Bagaimana keluarga mengelola dan memanfaatkan pinjaman mikro dalam kehidupan sehari-hari atau kegiatan ekonomi rumah tangga? 3) Apa makna yang dirasakan keluarga terkait pinjaman mikro Bank Mekaar dalam konteks perbaikan kondisi ekonomi mereka?. Dan bertujuan untuk menggali makna subjektif dari pinjaman mikro bagi ibu rumah tangga dengan keterbatasan ekonomi di Desa Simongagrok, Kecamatan Dawarblandong, Kabupaten Mojokerto. Dengan pendekatan kualitatif dan kerangka Weberian, diharapkan studi ini dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika ekonomi rumah tangga miskin dalam konteks sosial pedesaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, yang bertujuan untuk memahami makna peminjaman mikro dari perspektif subjek penelitian, yaitu para nasabah Bank Mekar di Desa Simongagrok Kecamatan Dawarblandong Kabupaten Mojokerto. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali pengalaman subjektif dan penafsiran sosial individu dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka, sejalan dengan teori tindakan sosial

Max Weber. Weber menekankan pentingnya memahami tindakan sosial sebagai hasil dari makna yang diberikan individu terhadap tindakannya, sehingga pendekatan kualitatif sangat relevan untuk menjelaskan fenomena sosial ini secara mendalam (Miles & Huberman, 1992).

Subjek dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga yang menjadi nasabah Bank Mekar dan telah menerima pinjaman mikro dalam kurun waktu minimal satu tahun. Teknik pemilihan informan dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan variasi kondisi ekonomi keluarga, tujuan penggunaan pinjaman, serta latar belakang pekerjaan suami. Sebanyak 6 informan diwawancarai secara mendalam menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur, yang memungkinkan peneliti menggali makna dan motivasi di balik tindakan mereka dalam mengambil dan menggunakan pinjaman mikro (Sugiyono, 2019). Selain itu, data tambahan juga diperoleh melalui observasi situasi sosial di lingkungan tempat tinggal informan dan dokumentasi program pinjaman dari pihak Bank Mekar setempat .

Teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi relevan dari hasil wawancara dan observasi. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk naratif tematik untuk mempermudah penafsiran makna tindakan sosial para informan (Creswell, 2015). Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menghubungkan data empiris dengan kerangka teori tindakan sosial Max Weber, guna memahami bagaimana para ibu rumah tangga menafsirkan pinjaman mikro sebagai bagian dari strategi bertahan hidup, pemenuhan peran sosial dalam keluarga, atau sebagai bentuk rasionalitas ekonomi dalam konteks keterbatasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Sosial Ekonomi Peminjam

Para informan dalam penelitian ini mayoritas adalah ibu rumah tangga berusia antara 25–50 tahun yang tidak memiliki pekerjaan tetap di sektor formal. Beberapa di antaranya sesekali membantu ekonomi keluarga dengan usaha kecil seperti berjualan gorengan, menjadi buruh cuci, atau menerima pesanan makanan rumahan, namun penghasilannya tidak menentu dan cenderung bersifat tambahan. Mereka berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah, di mana suami bekerja sebagai buruh tani musiman, buruh pabrik dengan sistem kontrak, atau karyawan swasta dengan upah minimum (Hendrarso, 2009).

Sebagai ilustrasi, salah satu informan menyebutkan bahwa penghasilan suaminya sebagai buruh bangunan hanya berkisar Rp80.000–Rp120.000 per hari dan tidak selalu ada setiap hari. Kondisi ini membuat pendapatan bulanan keluarga seringkali berada di bawah kebutuhan minimum rumah tangga. Dalam situasi tersebut, kebutuhan pokok seperti beras, listrik, dan biaya sekolah anak sering kali tidak dapat dipenuhi secara stabil.

Sebagian besar informan tidak memiliki aset produktif seperti lahan, kendaraan usaha, atau tabungan yang dapat digunakan sebagai modal. Akses terhadap lembaga keuangan formal seperti bank umum juga sangat terbatas karena mereka tidak memiliki jaminan, slip gaji tetap, maupun riwayat kredit yang memadai. Oleh karena itu, kehadiran Bank Mekar dengan sistem pinjaman tanpa agunan dan berbasis kelompok menjadi alternatif yang paling realistis dan mudah dijangkau.

Kondisi ekonomi yang tidak stabil dan keterbatasan akses terhadap lembaga keuangan formal membuat mereka bergantung pada pinjaman mikro sebagai alternatif bertahan hidup. Fenomena ini sejalan dengan temuan bahwa kelompok masyarakat berpendapatan rendah cenderung mengandalkan mikro kredit karena minimnya akses terhadap sistem perbankan formal (Mengstie, 2022). Selain itu, kondisi keterbatasan aset produktif juga memperkuat

ketergantungan terhadap pinjaman sebagai strategi ekonomi rumah tangga (Malki et al., 2024).

Motif Pengambilan Pinjaman: Rasionalitas dalam Keterbatasan

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, mayoritas informan menyatakan bahwa pinjaman mikro tidak digunakan sebagai modal usaha produktif, melainkan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari yang bersifat mendesak. Contohnya, beberapa informan menggunakan dana pinjaman untuk membeli beras ketika persediaan habis, membayar uang sekolah anak yang jatuh tempo, atau membeli obat ketika anggota keluarga sakit.

Salah satu informan bahkan menyebutkan bahwa pinjaman digunakan untuk membeli susu anak karena tidak memiliki uang sama sekali pada saat itu. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan untuk meminjam bukanlah pilihan yang direncanakan dalam jangka panjang, melainkan respons cepat terhadap kondisi darurat. Dalam kerangka teori tindakan sosial Max Weber, tindakan ini dapat dikategorikan sebagai tindakan rasional-instrumental (zweckrational), karena informan mempertimbangkan pinjaman sebagai alat paling efektif dan cepat untuk menyelesaikan masalah ekonomi yang mendesak. Pilihan ini dianggap rasional karena dibandingkan dengan alternatif lain seperti menjual barang atau menunggu bantuan, pinjaman mikro memberikan solusi instan.

Motif untuk menutup utang lama, terutama dari rentenir yang memiliki bunga lebih tinggi dan sistem penagihan yang lebih menekan. Sebagai contoh, beberapa informan mengambil pinjaman dari Bank Mekar untuk melunasi utang harian dengan bunga tinggi agar beban cicilan menjadi lebih ringan dan terjadwal.

Hal ini menunjukkan bahwa keputusan meminjam merupakan bentuk rasionalitas dalam kondisi keterbatasan, di mana individu memilih alternatif yang paling mungkin untuk memenuhi kebutuhan mendesak. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa mikro kredit sering digunakan untuk konsumsi dasar, bukan untuk investasi produktif (Liu, 2021).

Peran Sosial Perempuan: Antara Beban dan Strategi

Sebagai ibu rumah tangga, para informan memiliki peran sentral dalam mengelola keuangan keluarga, terutama dalam situasi krisis ekonomi. Mereka tidak hanya bertanggung jawab atas kebutuhan domestik seperti makanan dan pendidikan anak, tetapi juga menjadi pengambil keputusan utama dalam hal peminjaman uang. Dalam beberapa kasus, keputusan untuk mengambil pinjaman dilakukan secara mandiri tanpa persetujuan penuh dari suami, terutama ketika kebutuhan dianggap mendesak. Misalnya, ada informan yang langsung meminjam uang untuk membayar biaya sekolah anak tanpa menunggu keputusan suami yang sedang bekerja di luar kota.

Perspektif Max Weber, tindakan ini merupakan bentuk tindakan sosial yang berorientasi pada orang lain (keluarga), di mana perempuan mempertimbangkan kebutuhan dan ekspektasi anggota keluarga dalam mengambil keputusan. Mereka bertindak rasional dengan mempertimbangkan konsekuensi dan manfaat dari pinjaman tersebut .

Menariknya, meskipun berada dalam kondisi ekonomi terbatas, beberapa informan menunjukkan rasa bangga karena mampu mengatur pinjaman dan memenuhi kewajiban cicilan secara rutin. Misalnya, ada informan yang secara disiplin menyisihkan uang hasil jualan kecil setiap hari untuk membayar cicilan mingguan. Hal ini menunjukkan bahwa pinjaman mikro juga menjadi sarana bagi perempuan untuk menunjukkan kapasitas mereka sebagai pengelola keuangan keluarga (Musahwi & Pitriyani, 2021).

Solidaritas Sosial dalam Kelompok Peminjam

Sistem kelompok (majelis) dalam pinjaman Bank Mekar menciptakan interaksi sosial yang intens antar anggota. Setiap kelompok biasanya terdiri dari 10–20 orang yang bertemu secara rutin setiap minggu untuk melakukan pembayaran cicilan dan pertemuan kelompok. Praktiknya, kelompok ini tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme administratif, tetapi juga sebagai ruang sosial di mana anggota saling berbagi informasi, memberikan dukungan moral, dan bahkan saling membantu secara finansial dalam kondisi tertentu (Adhariani, 2022). Misalnya, ketika ada anggota yang kesulitan membayar, anggota lain terkadang membantu sementara agar kelompok tidak terkena sanksi.

Solidaritas ini juga diiringi dengan kontrol sosial yang kuat. Rasa malu menjadi faktor penting yang mendorong kepatuhan anggota. Beberapa informan menyatakan bahwa mereka merasa tidak enak hati jika terlambat membayar karena akan berdampak pada seluruh kelompok. Bahkan, ada yang memilih meminjam dari tetangga atau keluarga demi menjaga reputasi di dalam kelompok (Ilmu & Mamangan, 2025). Perspektif Weber, hal ini mencerminkan tindakan sosial tradisional yang dipengaruhi oleh norma dan kebiasaan dalam komunitas. Tekanan sosial yang muncul menjadi mekanisme pengendalian yang efektif, meskipun di sisi lain dapat menimbulkan beban psikologis.

Mekanisme Bertahan dalam Situasi Krisis

Menghadapi kondisi krisis seperti sakit, kehilangan pekerjaan, atau kebutuhan mendadak (misalnya biaya masuk sekolah), pinjaman mikro menjadi salah satu strategi utama yang digunakan informan. Beberapa informan bahkan menyebut pinjaman ini sebagai "uang pegangan" yang bisa diakses sewaktu-waktu. Salah satu strategi yang umum dilakukan adalah rolling pinjaman, yaitu mengambil pinjaman baru untuk melunasi pinjaman sebelumnya. Contohnya, seorang informan mengaku bahwa setiap kali cicilan hampir selesai, ia kembali mengajukan pinjaman baru agar tetap memiliki dana cadangan untuk kebutuhan mendesak.

Strategi lain seperti mengurangi konsumsi, meminjam dari tetangga, atau menjual barang kecil seperti perhiasan untuk memenuhi cicilan. Hal ini menunjukkan bahwa pinjaman mikro tidak selalu meningkatkan kesejahteraan ekonomi secara signifikan, tetapi lebih berfungsi sebagai alat bertahan hidup jangka pendek (Bateman, 2019). Dalam kerangka Weber, tindakan ini tetap dapat dikategorikan sebagai rasional karena dilakukan berdasarkan pertimbangan situasional. Informan memilih opsi yang paling mungkin dilakukan dalam kondisi keterbatasan, meskipun secara jangka panjang berpotensi memperburuk kondisi ekonomi mereka (Fatah, 2024).

Fungsi Sosial Pinjaman di Lingkungan Lokal

Kebutuhan ekonomi, pinjaman mikro juga memiliki fungsi sosial yang signifikan dalam kehidupan komunitas. Beberapa informan menggunakan dana pinjaman untuk membayar iuran sosial seperti arisan, sumbangan hajatan, atau kebutuhan hari raya seperti membeli pakaian baru untuk anak. Sebagai contoh, ada informan yang menggunakan pinjaman untuk membayar iuran arisan karena khawatir dianggap tidak aktif dalam kegiatan sosial. Dalam konteks masyarakat desa atau semi-perkotaan, partisipasi dalam kegiatan sosial merupakan bagian penting dari identitas dan penerimaan sosial.

Perspektif Max Weber, tindakan ini dapat dikategorikan sebagai tindakan rasional berbasis nilai (wertrational), karena didorong oleh nilai-nilai sosial seperti solidaritas, kebersamaan, dan menjaga hubungan sosial, bukan semata-mata pertimbangan ekonomi. Dengan demikian, pinjaman mikro tidak hanya berfungsi sebagai instrumen ekonomi, tetapi juga sebagai alat untuk mempertahankan eksistensi sosial individu dalam komunitasnya.

Ketegangan antara Harapan dan Realitas

Pinjaman mikro yang memberikan manfaat jangka pendek, banyak informan juga mengalami ketegangan antara harapan dan realitas. Di satu sisi, mereka berharap pinjaman dapat membantu meningkatkan kondisi ekonomi, namun di sisi lain justru terjebak dalam siklus utang yang berulang. Beberapa informan mengaku harus menjual barang rumah tangga seperti kipas angin atau perhiasan kecil untuk membayar cicilan. Ada pula yang terpaksa meminjam dari tetangga atau keluarga ketika tidak memiliki uang pada saat jatuh tempo pembayaran.

Tekanan untuk membayar cicilan mingguan juga menimbulkan beban psikologis, seperti rasa cemas, takut, dan malu. Salah satu informan menyebutkan bahwa ia sering merasa gelisah menjelang hari pembayaran karena khawatir tidak memiliki uang yang cukup. Dalam konteks ini, tindakan ekonomi tidak sepenuhnya rasional dalam arti bebas, tetapi dipengaruhi oleh faktor emosional dan tekanan sosial (Hasan & Omar, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa rasionalitas dalam praktiknya bersifat terbatas (bounded rationality), di mana pilihan individu dibentuk oleh kondisi struktural dan tekanan lingkungan.

SIMPULAN

Pinjaman mikro dari Bank Mekar memainkan peran penting dalam kehidupan ekonomi dan sosial keluarga dengan keterbatasan ekonomi di Desa Simongagrok. Para ibu rumah tangga yang menjadi nasabah sebagian besar berasal dari keluarga berpendapatan rendah dengan penghasilan yang tidak menentu, sehingga mereka memanfaatkan pinjaman mikro sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga serta menutup utang sebelumnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa pinjaman mikro bukan sebagai modal usaha, melainkan sebagai alat bertahan hidup dalam menghadapi tekanan ekonomi sehari-hari.

Lebih jauh, peran perempuan sebagai manajer domestik sangat sentral dalam pengambilan dan pengelolaan pinjaman. Keputusan mereka dalam meminjam uang dan mengatur cicilan menunjukkan bagaimana tindakan sosial dalam kerangka teori Max Weber berjalan dalam konteks rasionalitas instrumental maupun rasionalitas berbasis nilai. Solidaritas sosial dalam kelompok peminjam juga menjadi kekuatan yang menguatkan sekaligus menimbulkan tekanan psikologis, sehingga perempuan harus berjuang tidak hanya secara ekonomi tetapi juga secara sosial untuk menjaga reputasi dan kelangsungan hubungan dalam komunitas.

Namun, terdapat ketegangan nyata antara harapan dan kenyataan yang dialami para peminjam. Siklus utang yang berulang dan kewajiban pembayaran yang ketat menimbulkan beban mental dan ketidakleluasaan dalam memilih tindakan ekonomi. Meskipun pinjaman mikro memberikan solusi sementara, dalam jangka panjang dapat memperparah kondisi finansial keluarga. Hal ini menunjukkan kompleksitas peran pinjaman mikro dalam kehidupan masyarakat berpendapatan rendah, yang tidak hanya sebagai alat ekonomi tetapi juga sebagai bagian dari dinamika sosial dan budaya yang harus dipahami secara menyeluruh.

REFERENSI

Adhariani, D. (2022). Microfinance and the Role of Accounting in Supporting Family-Resilience-Based Women's Empowerment. *Qualitative Report*, *27*(2), 366–384. https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.4249

Aljihad, A., & Wibowo, A. (2021). PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI LEMBAGA KEUANGAN MIKRO. *Universitas Indonesia*, 61–73.

https://doi.org/10.4414/saez.2021.19934

Arifani, M. A., Lusi Agusianti, & Bukhori. (2023). Berperankah Perilaku Sosial Ibu Rumah Tangga Pemakai Jasa Bank Keliling Di Desa Cikeris Kecamatan Bojong Kabupaten Purwakarta. *Jurnal DIALEKTIKA: Jurnal Ilmu Sosial*, *21*(2), 99–112. http://jurnaldialektika.com/

Asmorowati, S. (2007). Dampak Pemberian Kredit Mikro untuk Perempuan: Analisis Pengadopsian Model Grameen Bank di Indonesia. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, *20*(3), 175–190.

Bateman, M. (2019). Review of African Political Economy The rise of microcredit ' control fraud ' in post- apartheid South Africa : from state-enforced to market-driven exploitation of the black community. *Review of African Political Economy*, *0*(0), 1–28. https://doi.org/10.1080/03056244.2018.1546429

Cahyawan, W., & Machdum, S. V. (2019). Dukungan Sosial Bagi Perempuan Pra-Sejahtera Melalui Program Keuangan Mikro: Studi Kasus Pada Koperasi Mitra Dhuafa Cabang Cikalongkulon. *Jurnal Psikologi Ulayat*, *6*, 175–201. https://doi.org/10.24854/jpu02019-253

Camic, C., Gorski, P. S., & Trubek, D. M. (Eds.). (2005). *Max Weber's Economy and Society A Critical Companion*. Stanford University Press.

Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset (Edisi Bahasa Indonesia)*. Pustaka Pelajar.

Fatah, R. A. (2024). *Recognize Max Weber ' s Social Action Theory in Individual Social Transformation*. *2*(02), 659–666.

Hasan, H. A., & Omar, R. (2018). Dampak Negatif Kredit Mikro Terhadap Keluarga Perempuan Miskin. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, *09*(1), 39–53.

Hendrarso, E. S. (2009). Perempuan Miskin dan Makna Sosial Kemiskinan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, *22*(4), 275–285.

Ilmu, J., & Mamangan, S. (2025). *Between Business Capital and Daily Needs : Utilization of PNM Mekaar Funds in Jorong Pinang Makmur , Dharmasraya Regency*. *14*(1), 37–44.

Kurniawati, D. (2019). Makna sosial peminjaman mikro bagi perempuan miskin. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, *19*(2), 123–135.

Liu, Y. (2021). *Analysis of Enhancement of Consumer ' s Consumption by Microcredit Regulations from the Perspective of Legal Economics*. *3*(20), 1–7. https://doi.org/10.25236/IJFS.2021.032001

Malki, I., Ghalib, A., & Kaousar, R. (2024). The impact of microfinance on entrepreneurship and welfare among women borrowers in rural Pakistan. *World Development Perspectives*, *35*(July), 100616. https://doi.org/10.1016/j.wdp.2024.100616

Mengstie, B. (2022). Impact of microfinance on women ' s economic empowerment. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*. https://doi.org/10.1186/s13731-022-00250-3

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook (2nd Ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Musahwi, M. A., & Pitriyani, P. (2021). PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI KREDIT MIKRO POLA GRAMMEN BANK (Studi Kasus Anggota Koperasi Syariah Benteng Mikro Indonesia Cabang Lebak Banten. *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, *3*(1), 51. https://doi.org/10.24235/equalita.v3i1.8303

Nurhasanah, S., & Fitriani, D. (2021). Makna subjektif peminjaman mikro di kalangan perempuan miskin. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, *13*(1), 45–58.

Rohmah, S. (2014). Model Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Grassroot Microfinance Syariah. *Sawwa*, *10*(1), 59–82.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.

Suman, A. (2007). Pemberdayaan Perempuan Kredit Mikro dan Kemiskinan: Sebuah Studi Empiris. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, *9*(1). http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/man/article/view/16636

Weber, M. (1947). *The Theory of Social and Economic Organization*. Free Press.